

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Dunia pendidikan peranan guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar atau berusaha memindahkan ilmu (transfer of head) akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai (transfer of heart) agama islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Apabila nilai-nilai ajaran agama Islam itu sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan tercapailah kepribadian yang ber Akhlakul Karimah.

Menurut Imam Al-Ghazali, memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.¹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau

¹Abu hamid Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Faizin, 1979), hal. 65

kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambahkan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.²

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Siswa, sangatlah besar sekali, guru sebagai pengajar disekolah harus bisa mendidik siswa-siswanya dengan baik, karena guru adalah orang tua yang kedua bagi siswa. Tingkah laku seorang Guru akan ditiru oleh siswanya, aka sikap/tingkah laku guru harus selalu baik, karena merupakan teladan bagi siswa-siswinya. Agama sebagai landasan yang pokok yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol.

Menjadi seorang Guru pendidikan agama islam khususnya di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar juga sering memberikan peringatan atau nasehat-nasehat jika anak didik melakukan kesalahan. Memberikan peringatan itupun dengan hal yang mendidik tidak langsung memberikan hukuman pada siswa. Jika siswa tidak menghiraukan maka guru Konselinglah yang menangani. Dengan berbagai usaha-usaha seperti yang dilakukan oleh setiap guru yaitu melalui pendekatan psikologis siswa terlebih dahulu, menanyakan, memberikan arahan dan lain sebagainya.

² Nizar, Samuel Haji, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 44

Jadi dapat dikatakan bahwasanya banyak peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Peranan guru dalam proses belajar-mengajar dan membimbing anak didik mengembangkan potensinya meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri antara lain, guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Mts Darul Huda Wonodadi Blitar

Adapun faktor pendukung dalam realisasi pembinaan akhlak ada dari internal dan eksternal, diantaranya:

1. Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).³

a. Tim Keagamaan

Tim keagamaan disini merupakan tim yang mengontrol seluruh kegiatan agama di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Tim keagamaan terdiri dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Dengan adanya Tim Keagamaan ini

³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet.1, hal. 8

mempermudah untuk mengkondisikan ketika akan dilaksanakan setiap kegiatan keagamaan, serta mengkonsep setiap kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan. Karena akhlak yang baik itu sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para muttaqin.⁴

b. Osis MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Dalam menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar tak terlepas dari pengaruh Osis MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yang juga ikut berperan aktif dalam melakukan sosialisasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan termasuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan. Pengaruh yang dibawa oleh pengurus Osis juga sangat tinggi karena mereka adalah teman sendiri. Hal ini berdasarkan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁵

Berikutnya, peneliti akan memaparkan apa saja yang menjadi faktor yang seringkali menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, antara lain:

a. Sarana / Fasilitas

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 156

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai penunjang pembinaan akhlak tentunya sedikit banya membutuhkan tempat dan alat sebagai fasilitas agar udah dipahami oleh siswa-siswi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

b. Lemahnya Minat Siswa

Inilah faktor yang menurut guru-guru di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam menghambat terlaksananya pendidikan agama Islam. Lemahnya ini ada juga karena beberapa factor dari diri siswa itu sendiri. Ada yang lemah pengetahuan agamanya dan akhirnya malas.

c. Capek

Kelelahan menjadi salah satu gejala kesulitan belajar karena kelelahan membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, dan dengan kurangnya konsentrasi akibat kelelahan maka siswa juga akan kesulitan dalam menerima materi dari guru dan membuaahkan siswa tidak menaati peraturan.

d. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi memang menjadi sesuatu yang sangat intens bagi seorang siswa dan merupakan masalah yang serius dan harus segera diatasi. Siswa tidak boleh terlalu lama berlarut dalam kesulitan belajar yang tak kunjung ada penyelesaiannya. Maka dari itu berbagai cara harus diupayakan oleh guru sebagai sosok yang bertanggung

jawab dalam sekolah agar siswa dapat belajar secara optimal, sehingga siswa dapat mencapai hasil secara maksimal. Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang baik dapat menunjang seorang siswa ataupun peserta didik lebih antusias dalam berakhlak karena dalam sebuah pembelajaran, seorang siswa dapat memperhatikan dan mengikuti kegiatan kelas maupun pembelajaran dengan baik merupakan awal pembentukan karakter berupa disiplin dan adil dalam seorang diri siswa tersebut.

2. Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.⁶

a. Lingkungan sekolah

Beberapa hal yang menjadi penghambat beberapa kegiatan pembinaan akhlak adalah lingkungan sekolah, siswa kadang ada yang bersembunyi di rumah warga sekitar agar tidak ketahuan ketika ikut kegiatan.

b. Lingkungan keluarga (orangtua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hal. 21

tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

c. Lingkungan sekolah(pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan carahidup, bahkan sampai caraberpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

d. Lingkungan masyarakat (lingkungansosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang

kurang baik pula.⁷

e. Jarak Rumah Siswa

Tidak menutup kemungkinan pengaruh lain yang menjadi penghambat pada diri siswa adalah lingkungan rumahnya. Guru juga tidak tahu bagaimana kondisi dirumah, mungkin ketika mendapatkan materi agama dan pembinaan akhlak di sekolah belum tentu diaplikasikan dirumah, dan begitu juga pengaruh yang didapat dirumah yang pergaulannya tidak tepat itu dibawa di sekolah.

Juga dengan jarak yang begitu sedemikian rupa seorang pengajar tidak dapat mengontrol secara penuh kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik ketika mereka sudah pulang dirumah mereka masing-masing dikarenakan jarak.

C. Dampak Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaqul Kharimah Siswa Di Mts Darul Huda Wonodadi

Peranan adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.⁸ Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Guru agama merupakan sosok figur yang bertanggungjawab membimbing atau mengarahkan anak didik dalam

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3. hal. 73-74

⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 165

mencapai kedewasaan, sehingga segala perilaku maupun perkataan guru sedikit banyak akan mempengaruhi anak didiknya

Pembinaan Akhlakul Karimah merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait dengan proses pembinaan Akhlakul Karimah siswa. Strategi guru PAI dalam pembinaan Akhlakul Karimah pada dasarnya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal maupun atau non formal.

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Disini perlunya metode khusus dalam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa. Metode guru PAI dalam membina akhlakul Karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar terdiri dari Metode pemberian nasihat, Metode Keteladanan, dan metode Pembiasaan.

1. Metode Nasihat

Metode nasihat Akhlakul Karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar diwujudkan dalam bentuk nasihat pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, nasihat melalui slogan slogan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) dan nasihat saat

siswa melakukan tindakan pelanggaran atau tidak sesuai dengan Akhlakul Karimah.

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain.⁹

2. Metode Keteladanan

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar berupa metode Keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang biasa digunakan untuk berbagai tujuan tertentu. Apalagi dalam dunia pendidikan, keteladanan sering digunakan guru memberikan contoh langsung kepada siswa agar siswa mengikuti sosok guru sebagai teladan. keteladanan merupakan salah satu cara yang ampuh untuk membimbing maupun membina siswa agar berperilaku Akhlaqul karimah.

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.¹⁰

Sedangkan upaya guru agama dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu dengan cara mengadakan pembinaan dan pembentukan

⁹ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

¹⁰ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2006), Hlm: 61

akhlak di sekolah dan upaya ini dilakukan melalui mengajar dan membimbing serta melatih. Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a) Melalui kegiatan belajar mengajar

Dalam membentuk akhlak siswa, guru agama berupaya melalui kegiatan belajar mengajar yaitu menyampaikan ilmu agama khususnya materi agama kepada siswa remaja, dengan tujuan agar siswa dapat memiliki pengetahuan agama yang luas dan dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut siswa diharapkan bisa mengamalkan dan menghayati dalam kehidupannya, sehingga siswa akan memiliki akhlakul karimah serta berguna bagi kehidupannya kelak dimasa yang akan datang.

b) Melalui kegiatan

Salah satu tugas guru agama adalah membimbing peserta didik, maksudnya guru agama harus membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga ia bisa melepaskan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendirian siswa akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Sedangkan untuk membentuk akhlakul karimah, guru agama berupaya melalui kegiatan bimbingan selain mengajar, karena pendidikan agama islam tidak hanya untuk diketahui saja, melainkan juga harus diamalkan dan dihayati. Untuk memperoleh

pengalaman tersebut diperlukan adanya dorongan dari pembimbing yaitu dalam hal ini guru agama. Adapun bentuk bimbingannya ini bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler juga bisa berupa bimbingan kelas. Maka dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa yang berakhlakul karimah. Didalam melakukan bimbingan ini guru agama juga menggunakan metode untuk membentuk akhlaknya yaitu:

1) Latihan dan Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Adapun pengertian pembiasaan adalah alat pendidikan, sebab dengan pembiasaan itu akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari, pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia berkepribadian buruk pula.¹¹

Dengan pembiasaan perilaku yang didasarkan pada nilai islami merupakan pembuka jalan kearah pembentukan akhlak yang mulia (akhlaqul karimah) dengan wujud sifat-sifat yang terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, suka menolong dan

¹¹ Syaiful Bahri DJ dan Asnan Zain, *Strategi Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 71

lainnya. Oleh sebab itu hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan yang cocok, serasi dengan perkembangan jiwanya. Dari pembiasaan, latihan akhlak yang baik merupakan benteng yang kokoh bagi siswa dalam menjaga akhlaknya ditengah pergaulan masyarakat. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Demikianlah metode pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bagi pesertadidik.

2) Pengamalan

Dengan metode pengamalan nilai islami bagi siswa lebih praktis, karena adanya metode ini siswa pernah mengalaminya dengan sendirinya sehingga mempunyai kreatifitas dalam menghadapi masalah kenyataan hidup untuk mempertebal imannya sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masa remaja ini penuh dengan goncangan jiwa yang dapat membuat siswa remaja melanggar nilai-nilai agama seandainya tidak ada guru agama atau orangtua yang mengarahkan siswa kearah yang diridhoi oleh Allah melalui pengamalan nilai-nilai islam atau ajaran agama islam